

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan menyajikan pengungkapan - pengungkapan yang menggambarkan kondisi keuangan dan eksistensi kinerja perusahaan. Laporan keuangan disiapkan dengan integritas dan menyajikan catatan keuangan secara wajar dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tersebut. Karena mempunyai pengaruh yang signifikan laporan keuangan layaknya disusun seteliti mungkin dan memuat informasi lengkap, jelas serta menggambarkan secara tepat kejadian ekonomi yang berdampak terhadap laba usaha berdasarkan data yang akurat dan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) sebagai acuan akuntansi dalam bertransaksi (Zimbelman, 2014).

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang memberikan informasi serta penjelasan akurat mengenai kegiatan ekonomi suatu entitas, oleh karena itu informasi yang dipaparkan haruslah lengkap, jelas dan menggambarkan kejadian ekonomi perusahaan secara tepat. Untuk dapat menyajikan informasi yang layak dan akurat bagi pemangku kepentingan, maka penyusunan laporan keuangan harus disusun sesuai kondisi *riil* dari entitas.(Rachmania, 2017)

Dalam penelitian Sudarno dan Lestari (2019) menjelaskan informasi keuangan tersebut meliputi neraca keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi agar pengguna informasi keuangan tidak meleset dalam menentukan keputusannya. Namun praktiknya, pihak manajemen perusahaan melaporkan

informasi keuangan mungkin tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya karena pihak manajemen tentu menginginkan untuk menampilkan kondisi perusahaan yang baik bagi pengguna informasi. Maka hal ini dapat memicu manajemen melakukan manipulasi yang menjurus pada kecurangan laporan keuangan (Rachmania, 2017).

. Kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan material atau manipulasi data secara sengaja dengan tujuan untuk menjerumuskan pengguna informasi keuangan (Sudarno dan Lestari, 2019). Tindakan memalsukan data, manipulasi, atau merubah angka dalam laporan keuangan tersebut bertujuan untuk menjaga kredibilitas perusahaan bagi pemangku kepentingan, apalagi perusahaan berstatus *Go Public* yang mempublikasi laporan keuangan (*Annual Report*) pada publik. Laporan keuangan yang menyesatkan atau tidak akurat akan menimbulkan kerugian besar bagi pemakai laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, kredibilitas turun dan sistem akuntansi yang ada serta proses hukum juga rasa malu tentu ditanggung oleh individu atau instansi yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) tersebut.(Fernando Pasaribu dan Kharisma, 2018)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* merupakan tindakan manipulasi atau kecurangan yang dibuat secara sengaja dengan tujuan untuk merugikan individu maupun entitas. Selain itu, penelitian ACFE menunjukkan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah pihak manajemen. Tim auditor harus melakukan penyelidikan lebih ketat dalam mengungkapkan kecurangan laporan keuangan sebelum muncul sebagai

skandal akuntansi yang merugikan baik bagi perusahaan dan investor. (Tiffani dan Marfuah 2015)

Kasus skandal akuntansi ini telah berkembang luas, bahkan sejak tahun 2000 – 2002 terdapat sejumlah pengungkapan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan di Amerika Serikat termasuk kecurangan laporan keuangan yang melibatkan perusahaan gas alam dan listrik yaitu Enron. Skandal tersebut menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi seluruh industri. Harga saham Enron yang mencapai puncak \$90 pada awal tahun, turun drastis hingga harga kurang dari \$1 dalam hitungan hari. Adanya kesalahan akuntansi membuat Enron harus menyusun dan melaporkan kembali kondisi keuangannya, memangkas laba perusahaan selama kurun waktu tiga tahun (1999 – 2001) sebesar kurang lebih 20 persen, atau sekitar \$586 juta. Karena kasus kecurangan tersebut Enron mengalami kebangkrutan yang menyebabkan banyak pegawai kehilangan pekerjaan (Zimbelman, 2014).

Skandal kecurangan laporan keuangan juga banyak ditemukan di Indonesia. Salah satunya melibatkan perusahaan sektor farmasi yaitu PT Kimia Farma Tbk pada tahun buku 2001. Pihak manajemen melaporkan penghasilan laba *netto* sebesar Rp 132 miliar serta sudah dilakukan audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tunakotta dan Mustofa (HTM), namun laporan yang disajikan menimbulkan permasalahan karena dianggap adanya kecurangan sehingga kementerian BUMN memberikan instruksi untuk audit ulang dengan hasil laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 99,56 miliar lebih

rendah Rp 32,6 miliar (24,7%) dari pendapatan laba bersih awal dilaporkan (Tempo.co, 2003).

Tahun 2017 skandal kecurangan terjadi pada perusahaan farmasi dan bioteknologi Amerika, *Turing Pharmaceuticals*. Kecurangan ini melibatkan CEO perusahaan, Martin Shkerli yang menaikkan harga obat anti-parasit darapim seharga USD 750 dari harga pasar semula USD 13,50. Akibat kecurangan dan penipuan laporan rekening palsu yang merugikan investornya sebesar USD 11 juta, Martin Shkerli mendapat hukuman penjara 7 tahun, denda USD 75 ribu dan penyitaan aset senilai USD 7,36 juta.(Faisal, 2018)

Tahun 2019 kasus kecurangan laporan keuangan kembali terjadi pada PT Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi pada penghasilan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar, angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta. Hal tersebut meningkatkan kecurigaan karena laporan keuangan dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dimana terdapat kesalahan pencatatan keuntungan atas PT Mahata Aero Teknologi yang mempunyai pinjaman kepada PT Garuda Indonesia.(Rahmawati et al., 2020)

Tahun 2020 skandal akuntansi juga terjadi di Jerman melibatkan perusahaan pemroses pembayaran di Bursa Frankfurt, Wirecard AG yang mengakui telah melakukan penyelewengan (Prasetyo et al., 2021). Skandal ini terungkap setelah dilakukan audit pembukuan oleh konsultan dan auditor Global menyatakan tidak menemukan dana kas senilai 1,9 miliar euro atau setara USD 2,1 miliar pada neraca perusahaan.(Saleh, 2020)

Tahun 2021 PT Kimia Farma Tbk kembali terlibat kasus kecurangan pada penggunaan alat tes antigen covid-19 bekas yang diperkirakan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,8 miliar sejak 2020. Hal tersebut sangat berpengaruh pada layanan kesehatan dan kepercayaan investor, sehingga kementerian BUMN menugaskan auditor independen untuk melakukan audit internal pada laboratorium dan keuangan perusahaan yang berada dalam naungan PT Kimia Farma Tbk (R.R, 2021).

Berdasarkan hasil survei *Fraud Indonesia* (SFI) tahun 2019 pada *Report to The Nations* (RTTN) yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan bahwa *fraud* yang paling tinggi di Indonesia disebabkan oleh korupsi dengan persentase sebesar 69,9%. Urutan selanjutnya sebesar 21,9% menyatakan penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan. Sedangkan ketiga sebesar 9,2% *Fraud* laporan keuangan menjadi penyebab kerugian (ACFE, 2020). Dari hasil survei dan beberapa kasus yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan kecurangan dan manipulasi data secara sengaja yang dilakukan oleh pihak manajemen maupun pegawai perusahaan masih tergolong tinggi.

Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sub sektor farmasi termasuk memiliki kinerja dan eksistensi positif baik nilai pasar maupun nilai investasinya pada tahun 2020 (Sentari et al., 2021). Hal tersebut menarik perhatian bagi investor yang mengharapkan tingkat pengembalian atau dividen tinggi atas modal investasi. Manajemen perusahaan berperan penting menjaga kepercayaan investor dalam meningkatkan eksistensi perusahaan dan

pencapaian target untuk memperoleh komisi besar. Namun, jika target tidak tercapai kemungkinan pihak manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan bahwa kinerja perusahaan seolah – olah sesuai target yang ditentukan. Tindakan ini membuat informasi laporan keuangan yang menyesatkan karena tidak sesuai dengan kondisi riil perusahaan.

*American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* mengeluarkan *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menilai faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko yang terdapat dalam SAS No.99 ini didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan, Cressey (1953) dalam (Tiffani dan Marfuah, 2015).

Konsep teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam (Tiffani dan Marfuah, 2015) dikenal sebagai segitiga kecurangan yang dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Dalam konsep ini terbagi menjadi tiga kondisi yang menyebabkan tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Skousen et al, (2009) dalam (Rachmania, 2017) menerangkan bahwa komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga peneliti harus mempertimbangkan variabel dan proksi yang digunakan dalam pengukuran.

Terdapat penelitian yang menggunakan *fraud triangle* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebelumnya dilakukan oleh Annisa Rachmania (2017) dengan objek penelitian perusahaan makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 menunjukkan hasil bahwa *external pressure* (LEV), *financial target* (ROA), dan *auditor switch* (CPA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan *financial stability* (ACHANGE), *personal financial need* (OSHIP), dan *ineffective monitoring* (IND) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan manajemen laba.

Penelitian Nining Sulastri (2019) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 menunjukkan hasil *opportunity* (*ineffective monitoring*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *pressure* (*financial target*, *financial need*, *external pressure*), variabel *opportunity* (*nature of industry*) dan *rationalization* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Muh. Syariful Amin (2021) dengan objek penelitian perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 menunjukkan hasil bahwa *external pressure* (LEV) dan *financial target* (ROA) secara simultan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian (Budiyono & Arum, 2020) dengan objek penelitian perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic index* (JII) periode 2012-2018 menunjukkan hasil jika *external pressure*, *financial target*, dan *rationalization* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *personal financial need* dan *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Serta penelitian Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2018) menunjukkan hasil bahwa hanya *nature of industry* yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure, financial stability, ineffective monitoring*, dan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten dalam mengungkapkan kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan maka peneliti menggunakan variabel yang sudah diteliti sebelumnya. Objek penelitian yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Alasan memilih perusahaan manufaktur sub sektor farmasi karena perusahaan manufaktur memiliki cakupan proses bisnis yang besar. Selain itu, sub sektor farmasi merupakan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang pesat baik sekarang maupun masa yang akan datang. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan (Rahmawati et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Sub Sektor Farmasi Tahun 2016 – 2020”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara rinci masalah yang akan diteliti adalah pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan

laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sub sektor farmasi tahun 2016-2020.

Dari permasalahan di atas diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* (tekanan) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* (kesempatan/peluang) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui pengaruh *pressure* (tekanan) terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh *opportunity* (kesempatan/peluang) terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh *rationalization* (rasionalisasi) terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan tema terkait kecurangan (*fraud*).

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi serta peringatan agar manajemen tidak melakukan *fraud* dalam menyajikan catatan laporan keuangannya.

Bagi Auditor diharapkan penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi dan acuan dalam mendeteksi permasalahan terkait potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode pengukuran yang sama di perusahaan.

Bagi investor dan kreditor hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan memberikan informasi perusahaan yang terindikasi kecurangan dan tidak berlaku curang

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Waktu Penelitian**

Penelitian ini menganalisis data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bersumber dari website bursa efek indonesia, website perusahaan, dan Galeri Investasi STIE PGRI Dewantara Jombang.

Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai bulan Maret hingga Agustus. Kegiatan penelitian meliputi pengumpulan data, penyusunan proposal, pengajuan proposal, revisi proposal hingga penyusunan laporan hasil penelitian.